HJK HOLISTIK JURNAL KESEHATAN
ISSN 1978-3337 (Print)
ISSN 2620-7478 (Online)
DOI: 10.33024

Nomor: 79/E/KPT/2023

INFORMASI ARTIKEL
Received: August, 28, 2025
Revised: April, 25, 2026
Available online: April, 30, 2026
at: https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk

Pengaruh pendidikan kesehatan tentang manajemen laktasi terhadap efikasi diri menyusui pada ibu primigravida trimester III

Inge Anggi Anggarini[1]*, Rezah Andriani[2]

[1]Prodi S1 Kebidanan dan Profesi Bidan, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Palembang
[2]Prodi DIII Kebidanan, Fakultas Vokasi, Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Palembang
Korespondensi penulis: Inge Anggi Anggraini. *Email: anggiinge@gmail.com

Abstract

Background: Breastfeeding self-efficacy should be present during pregnancy to facilitate lactation management and support successful breastfeeding. The higher the breastfeeding self-efficacy, the greater the effort a mother will make to successfully breastfeed. One way to improve self-efficacy in pregnant women is through health education.
Purpose: To determine the effect of health education on lactation management on breastfeeding self-efficacy in primigravida mothers in their third trimester.
Method: The study used a quantitative approach with a quasi-experimental one-group pretest-post design. The study measured breastfeeding self-efficacy in pregnant women in their third trimester (pre-post) using a 17-item questionnaire, followed by a lactation management education intervention (lectures, leaflets, and breastfeeding technique practice). Univariate and bivariate analyses were performed using paired t-tests ($p<0.05$).
Results: The average breastfeeding self-efficacy score before receiving health education on lactation management, which was 45.56, increased significantly to 60.44 after receiving health education. A paired t-test revealed a significant difference between the breastfeeding self-efficacy of third-trimester primigravida mothers before (pretest) and after (posttest) the intervention (health education) with a p-value of <0.05.
Conclusion: There was a significant difference between breastfeeding self-efficacy before and after health education on lactation management with a p-value of 0.000 ($\alpha<0.05$).
Sugesstion: Lactation management education should begin during pregnancy to prepare mothers for delivery. Future research should extend this to the labor and postpartum period to support the success of exclusive breastfeeding.

Keywords: Health Education; Lactation Management; Self-Efficacy.

Pendahuluan: Efikasi diri menyusui pada ibu seharusnya sudah ada sejak ibu hamil agar ibu melaksanakan manajemen laktasi untuk menunjang keberhasilan menyusui. Semakin tinggi efikasi diri menyusui maka semakin keras usaha ibu agar dapat berhasil menyusui. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu meningkatkan efikasi diri ibu hamil adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan.
Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang manajemen laktasi terhadap efikasi diri menyusui pada ibu primigravida trimester III.
Metode: Desain penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi-eksperiment one group pretest-post design*. Penelitian mengukur efikasi diri menyusui ibu hamil trimester III (*pre–post*) menggunakan kuesioner 17 item, dilanjutkan intervensi pendidikan manajemen laktasi (ceramah, *leaflet,* dan praktik teknik menyusui). Analisis dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji t berpasangan ($p<0.05$).
Hasil: Rata-rata nilai efikasi diri menyusui sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang manajemen laktasi

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i2.1456

yaitu sebesar 45.56 mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 60.44 setelah diberikan pendidikan kesehatan. Berdasarkan uji t berpasangan *(paired t-test)* didapatkan perbedaan yang bermakna antara efikasi diri menyusui ibu primigravida trimester III sebelum (*pretest*) dan sesudah (*postest*) intervensi (pendidikan kesehatan) dengan nilai p<0.05.

Simpulan: Terdapat perbedaan yang signifikan antara efikasi diri menyusui sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang manajemen laktasi dengan p-value =0.000 (α<0.05).

Saran: Pendidikan manajemen laktasi sebaiknya dimulai sejak kehamilan agar ibu siap sebelum persalinan. Penelitian selanjutnya diharapkan melanjutkan hingga masa persalinan dan nifas agar mendukung keberhasilan ASI eksklusif.

Kata Kunci: Efikasi Diri; Manajemen Laktasi; Pendidikan Kesehatan.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki permasalahan terhadap gizi, permasalahan gizi yang dimiliki oleh Indonesia berbeda dengan yang ada di negara maju, dimana Indonesia memiliki masalah gizi yang ganda, yaitu selain dari kelebihan gizi atau obesitas, ada juga yang kekurangan gizi, diantaranya adalah stunting (Wardanengsih, Azis, Ikdafila, Darwis, Fatmawati, Amas, & Hermawin, 2022).

Stunting adalah penyakit yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis pada masa awal kehidupan anak. Risiko dari masalah stunting terbilang wajib diwaspadai karena akan mempengaruhi tumbuh kembang anak secara langsung, sekarang maupun dalam jangka panjang. Anak yang tumbuh mengidap masalah stunting akan mengalami gangguan perkembangan otak (Handayani, Kapota, & Oktavianto, 2019). Pengaruhnya terlihat pada kemampuan kognitif anak, cenderung sulit mengingat, menyelesaikan masalah, dan tersendat dalam aktivitas yang melibatkan kegiatan mental atau otak. Pertumbuhan kognitif yang lambat di kemudian hari bisa menyebabkan anak mengalami penurunan fungsi intelektual, kesulitan memproses informasi, serta susah berkomunikasi. Ini tentu mempengaruhi proses belajar anak di sekolah dan di rumah, sekaligus membuat mereka kesulitan bergaul serta bermain bersama rekan sebaya. Masalah stunting adalah salah satu isu penting dalam dunia kesehatan anakanak yang masih menjadi perhatian besar, khususnya anak-anak di negara terbelakang dan negara berkembang (Cahyati, Hartono, Kartilah, & Februanti, 2022).

Pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan hal yang harus diperhatikan sejak usia dini. Kegagalan pertumbuhan dan perkembangan akan berakibat terhadap kesejahteraaan anak. Salah satu gangguan dalam pertumbuhan anak yang saat ini sedang marak dibicarakan adalah stunting. Berdasarkan data riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 angka kejadian stunting di Indonesia sebesar 30.8%. Hal ini masih jauh dari target *World Health Organization* (WHO) dimana angka stunting targetnya adalah 20%. Stunting merupakan suatu kondisi dimana panjang atau tinggi badan kurang dibandingkan umurnya, dengan kata lain anak mengalami ganggunan pertumbuhan yang menyebabkan anak tidak bertambah tingginya sehingga menjadi pendek dibandingkan dengan usianya. Kondisi anak pendek merupakan tanda dari adanya masalah gizi kronis pada pertumbuhan anak (Siregar, 2024).

Stunting ini merupakan masalah kesehatan yang tidak jarang kita temui dalam kehidupan sehari-hari, tidak jarang didapatkan adanya anak yang mengalami gangguan pertumbuhan. Ada berbagai penyebab terjadinya stunting ini yaitu ekonomi keluarga yang menyebabkan anak tidak mendapatkan asupan nutrisi dengan baik dari berbagai sumber makanan yang bergizi, air susu ibu (ASI) ekslusif juga dapat menjadi penyebab ketika seorang ibu tidak mementingkan ASI ekslusif untuk anaknya, serta tingkat pengetahuan pengetahuan mengenai gizi kurang sehingga asupan gizi untuk keluarga tidak begitu diperhatikan (Megawati, 2019; Yulaikhah, Kumorojati, Puspitasari, & Eniyati, 2020).

Cakupan ASI eksklusif yang rendah terjadi hampir di seluruh wilayah pedesaan maupun perkotaan. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di 4 perkotaan (Jakarta, Surabaya, Semarang, Makasar) dan 8 pedesaan (Sumbar, Lampung, Banten, Jabar, Jatim, NTB, Sulsel) menunjukan

Inge Anggi Anggarini[1]*, Rezah Andriani[2]

[1]Prodi S1 Kebidanan dan Profesi Bidan, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Palembang
[2]Prodi DIII Kebidanan, Fakultas Vokasi, Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Palembang
Korespondensi penulis: Inge Anggi Anggraini. *Email: anggiinge@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i2.1456

bahwa pencapaian ASI eksklusif di pedesaan 2-13%, sedangkan diperkotaan berkisar antara 1-13% (Risadi, Mashabi, & Nugraheni, 2019).

Keberhasilan dalam memberikan ASI eksklusif harus ditunjang dengan menyusui efektif. Menyusui efektif adalah proses interaktif antara ibu dan bayi dalam rangka pemberian ASI secara langsung dari payudara ibu ke bayi dengan cara yang benar dan kuantitas yang memadai untuk memenuhi kebutuhan ibu dan bayi (Metti & Ilda, 2019). Faktor yang dapat mendukung tindakan menyusui antara lain adalah keyakinanan diri bahwa mampu untuk menyusui secara efektif. Efikasi diri merupakan sejauh mana seseorang memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu. Keyakinan tersebut meliputi kepercayaan diri, kemampuan menyesuaikan diri, kapasitas kognitif, kecerdasan dan, kapasitas bertindak pada situasi yang penuh tekanan (Afrinis, Indrawati, & Haspriyanti, 2020).

Efikasi diri menyusui merupakan rasa percaya diri yang dimiliki oleh ibu dalam hal menyusui yang dapat menjadi alat dalam memprediksi bagi ibu untuk memutuskan untuk menyusui, bagaimana upaya yang dilakukan untuk menyusui, adakah pola pikir yang dimiliki ibu untuk membangun bahkan merusak dan cara merespon ibu untuk menghadapi berbagai masalah dan kesulitan selama menyusui (Mudaharimbi, 2021). Pada ibu menyusui dibutuhkan suatu keyakinan bahwa mereka dapat memberikan ASI bagi bayi mereka sampai batasan waktu yang telah disepakasti. Efikasi diri menyusui pada ibu seharusnya sudah ada sejak ibu hamil agar ibu melaksanakan manajemen laktasi untuk menunjang keberhasilan menyusui. Semakin tinggi efikasi diri menyusui maka semakin keras usaha ibu agar dapat berhasil menyusui, yang di maksud dalam hal ini adalah persiapan meyusui saat hamil, inisiasi menyusui, menyusui secara efektif dan keberlanjutan menyusui. Efikasi diri yang rendah dalam hal menyusui dapat menyebabkan persepsi dan motivasi yang negatif, serta cenderung untuk tidak memberikan ASI pada bayi dan mengganti dengan yang lainnya misal susu formula. Efikasi diri menyusui dipengaruhi oleh 4 faktor yaitu pencapaian prestasi berupa pengalaman keberhasilan menyusui sebelumnya, pengalaman orang lain yaitu dengan mengamati orang lain menyusui, persuasi verbal yaitu berupa penguatan atau saran yang diberikan orang-orang yang berpengaruh menjadi sumber kekuatan bagi ibu, yang terakhir adalah respon fisiologi (Fujianty, Dewi, & Sulaeman, 2024).

Berdasarkan penelitian sebelumnya menyatakan pengalaman keberhasilan menyusui, pengetahuan dan pengalaman mengenai teknik menyusui menjadi faktor penting dalam efikasi diri menyusui (Ramawati, Latifah, & Rahmawati, 2013). Pada ibu pertama kali hamil atau primigravida yang pertama kali akan menyusui bayinya, selain kesiapan pengetahuan mengenai ASI dan cara pemberiannya, identifikasi mengenai tingkat efikasi diri menjadi suatu hal yang penting dalam mempengaruhi secara signifikan terhadap proses menyusui (Handayani et al., 2021). Hal tersebut akan menjadi sangat penting ketika ibu primigravida memasuki usia kehamilan trimester III. Pada usia kehamilan ini setidaknya ibu telah mengetahui hal-hal apa saja yang akan dilakukan, apa yang dibutuhkan dan penting untuk bayinya. Karena pada usia kehamilan trimester I dan II setidaknya ibu telah mengikuti kelas hamil. Pada usia kehamilan ibu trimester III fokus ibu akan lebih kepada persiapan kelahiran bayi, sehingga untuk pengetahuan mengenai manajemen laktasi setidaknya telah diketahui dan dipahami ibu sebelumnya.

Laktasi merupakan keseluruhan proses menyusui, mulai dari ASI diproduksi sampai proses bayi menghisap dan menelan ASI (Khairunnisyah & Nur, 2024). Manajemen laktasi dimulai pada masa kehamilan, setelah persalinan dan masa menyusui bayi. Ruang lingkup manajemen laktasi periode post natal meliputi ASI esklusif, cara menyusui, memeras ASI peras, dan memberikan ASI peras (Afrinis et al., 2020). Bila manajemen laktasi tidak terlaksana maka akan berdampak penurunan pemberian ASI sehingga bisa berdampak pada peningkatan angka gizi buruk dan gizi kurang yang beresiko pada peningkatan kematian bayi. Berarti, penting sekali bagi Ibu untuk mengetahui tentang manajemen laktasi dengan baik dan benar (Hien, 2008).

Pemberian edukasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap serta mampu mempengaruhi individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka mampu melakukan apa yang diharapkan. Edukasi harus dilakukan semenarik mungkin dan perlu melibatkan indera penglihatan dan pendengaran agar menjadi

Inge Anggi Anggarini[1]*, Rezah Andriani[2]

[1]Prodi S1 Kebidanan dan Profesi Bidan, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Palembang
[2]Prodi DIII Kebidanan, Fakultas Vokasi, Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Palembang
Korespondensi penulis: Inge Anggi Anggraini. *Email: anggiinge@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i2.1456

lebih efektif. Dengan adanya media edukasi terbukti dapat mempermudah dalam menyampaikan materi dan mempermudah penerimaan materi. Edukasi gizi yang diberikan dapat menggunakan media edukasi seperti buku saku, booklet, ataupun video. Fungsi media dalam pendidikan kesehatan adalah sebagai alat peraga untuk menyampaikan informasi atau pesan-pesan tentang kesehatan (Djamil, Hermawan, & Setiarini, 2018; Khayati, Rachmawati, & Nasution, 2017).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi-eksperimental dengan jenis *one group pretest-posttest design*. Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Praktik Mandiri Bidan (PMB) Herasdiana Palembang pada bulan Februari-Mei 2025. Sampel dipilih dengan teknik *purposive sampling*, dan didapatkan 36 partisipan dalam 1 kelompok intervensi yang diujikan *pretest-postest.*

Variabel terikat penelitian ini adalah efikasi diri ibu menyusui pada ibu primigravida trimester III, sedangkan variabel bebasnya adalah pendidikan kesehatan tentang manajemen laktasi. Kriteria inklusi yang digunakan adalah ibu-ibu yang sedang hamil anak pertama dan sedang memasuki trimester I, ibu dalam keadaan sehat, mampu berkomunikasi dengan baik, bersedia menjadi reponden, bersedia mengikuti pendidikan kesehatan. Sedangkan, kriteria eksklusi adalah ibu yang sedang mendapatkan perawatan medis dan memiliki gangguan pendengaran dan gangguan penglihatan berat

Pada awal penelitian dilakukan pengkajian data berupa pengukuran skor efikasi diri ibu hamil trimester III (*pretest*). Efikasi diri menyusui diukur dengan menggunakan kuesioner efikasi diri menyusui dari penelitian terdahulu. Kuesioner ini mencakup 17 pernyataan tentang efikasi diri menyusui. Pilihan dalam menjawab pernyataan berupa pernyataan keyakinan yaitu sangat percaya diri, percaya diri, kadang-kadang percaya diri, tidak terlalu percaya diri dan tidak percaya diri. Apabila *score* berada pada rentang 52-85 termasuk dalam kategori tinggi, dan rendah apabila score pada rentang 17-51. Selanjutnya dilakukan pemberian pendidikan kesehatan tentang manajemen laktasi, pendidikan kesehatan yang akan diberikan tentang manfaat dan keunggulan ASI, manfaat menyusui bagi ibu dan bayi, bahaya pemberian susu formula, pentingnya pemeriksaan kehamilan dan payudara atau keadaan puting susu, ibu akan diajarkan langkah-langkah teknik menyusui yang benar (posisi, perlekatan dan hisapan bayi). Selain data pengukuran skor efikasi diri, dikumpulkan juga data demografi berdasarkan tingkat pendidikan dan pendapatan. Tingkat pendidikan dikategorikan tinggi jika pendidikan terakhir partisipan diatas sekolah menengah atas (SMA) sampai sarjana, dan rendah jika pendidikan terakhir partisipan dibawah sekolah menengah pertama (SMP). Data tingkat pendapatan dikategorikan tinggi jika penghasilan partisipan ≥2.5 juta/bulan, dan termasuk kategori rendah jika partisipan berpenghasilan ≤2.5 juta/bulan.

Pendidikan kesehatan yang akan diberikan menggunakan media *lefleat* dan mengajarkan langsung teknik menyusui yang benar selama 30 menit. Terdapat dua sesi dalam pemberian pendidikan kesehatan, pada sesi pertama menggunakan metode ceramah secara individual selama 10 menit menggunakan media *leafleat.* Pada sesi kedua, mengajarkan langsung teknik menyusui yang benar selama 15 menit. Pada 5 menit terakhir akan dilakukan sesi tanya jawab pada partisipan. Kemudian partisipan diberikan *posttest* untuk mengukur skor efikasi diri ibu hamil trimester III setelah diberikan pendidikan kesehatan.

Analisis data yang digunakan adalah univariat dan bivariat. Analisis univariat menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase masing-masing kelompok untuk data usia, pendidikan ibu, paritas ibu dan pendapatan. Analisis bivariat menggunakan metode uji t-berpasangan (*paired t-test)* untuk mengamati perubahan skor efikasi diri ibu hamil trimester III sebelum dan sesudah intervensi dalam kelompok yang sama. Signifikansi ditetapkan pada nilai p <0.05 menggunakan *software IBM spss statistic.*

Inge Anggi Anggarini[1]*, Rezah Andriani[2]

[1]Prodi S1 Kebidanan dan Profesi Bidan, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Palembang
[2]Prodi DIII Kebidanan, Fakultas Vokasi, Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Palembang
Korespondensi penulis: Inge Anggi Anggraini. *Email: anggiinge@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i2.1456

HASIL

Tabel Distribusi Karakteristik Demografi Partisipan (N=36)

Variabel	Hasil	*P-value*
Umur (n/%) (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(29.22±4.94) (20-50)	
20-35	32/88.9	
36-50	4/11.1	
Tingkat Pendidikan (n/%)		
Tinggi	34/94.4	
Rendah	2/5.6	
Pendapatan (n/%)		
Tinggi	13/36.1	
Rendah	23/63.9	
Tingkat Efikasi Diri (n/%) (Mean±SD)		**0.000**
Pretest	(45.56±16.07)	
Tinggi	26/72.2	
Rendah	10/27.8	
Posttest	(60.44±14.23)	
Tinggi	35/97.2	
Rendah	1/2.8	

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas usia partisipan berada pada rentang usia 20-35 tahun sebanyak 32 (88.9%) partisipan. Berdasarkan tingkat pendidikan, didominasi oleh partisipan berpendidikan tinggi sebanyak 34 (94.4%) dan berdasarkan tingkat pendapatan mayoritas partisipan berpendapatan rendah sebanyak 23 (63.9%) partisipan. Tingkat efikasi diri partisipan sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang manajemen laktasi mayoritas berada pada kategori tinggi sebanyak 26 (72.2%), dan sebanyak 10 (27.8%) partisipan masih berada pada kategori rendah. Sedangkan, setelah dilakukan pendidikan kesehatan tentang manajemen laktasi kategori tinggi meningkat menjadi 35 (97.2%) partisipan.

Hasil analisis statistik menggunakan *paired t-test* menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap skor efikasi diri menyusui ibu primigavida trimester III tentang manajemen laktasi dengan nilai probabilitas 0.000 yaitu lebih kecil <0.05, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara efikasi diri menyusui sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang manajemen laktasi.

PEMBAHASAN

Hasil analisis menggunakan uji T-berpasangan (*paired t-test*) menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap skor efikasi diri menyusui ibu primigavida trimester III tentang manajemen laktasi. Berdasarkan hasil uji T-test nilai probabilitas 0.000 yaitu lebih kecil <0.05 maka terdapat perbedaan yang signifikan antara efikasi diri menyusui sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang manajemen laktasi.

Rata-rata nilai efikasi diri menyusui sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang manajemen laktasi yaitu sebesar 45.56 mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 60.44 setelah diberikan pendidikan kesehatan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ada pengaruh antara pendidikan kesehatan tentang manajemen laktasi terhadap efikasi ibu hamil trimester III. Sebelum pendidikan kesehatan sebagian besar responden memiliki rata rata skor efikasi diri 62.3 dan mengalami peningkatan menjadi 71 setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan *p-value* 0.000 yang menunjukkan adanya pengaruh pendidikan kesehatan tentang manajemen laktasi terhadap efikasi diri ibu hamil trimester III

Inge Anggi Anggarini[1]*, Rezah Andriani[2]

[1]Prodi S1 Kebidanan dan Profesi Bidan, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Palembang
[2]Prodi DIII Kebidanan, Fakultas Vokasi, Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Palembang
Korespondensi penulis: Inge Anggi Anggraini. *Email: anggiinge@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i2.1456

(Kurnianingtyas & Anggorowati, 2017).

Pendidikan kesehatan diberikan secara perindividu, hal tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, bahwa penyampaian secara individu membuat reponden lebih fokus dalam memperhatikan informasi yang disampaikan sehingga penerimaan reponden akan lebih baik. Pendidikan kesehatan diberikan dengan metode ceramah dengan media leaflet dan video edukasi (Ibrahim, Suciawati, & Indrayani, 2021). Didukung oleh penelitian lainnya bahwa metode ceramah pada pendidikan kesehatan berupa *leafleat* dan video edukasi dapat berpengaruh secara signifikan terhadap efikasi diri ibu hamil dalam menyusui, hal tersebut dijadikan dasar bagi peneliti untuk memilih pemberian pendidikan kesehatan tentang manajemen laktasi dengan penjelasan melalui *leafleat* dan mengajarkan langsung tentang teknik menyusui (Kurnianingtyas & Anggorowati, 2017).

Leaflet digunakan untuk mempermudah dalam menyampaikan informasi kepada partisipan. *Leaflet* dibuat berdasarkan referensi dari Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). *Leafet* berisi tentang manfaat ASI bagi ibu dan bayi, komposisi ASI, persiapan untuk menunjang ASI, manfaat dalam mempersiapkan ASI sejak hamil dan cara perawatan payudara selama hamil. Selanjutnya mengajarkan langsung bagaimana teknik menyusui yang benar dilihat dari bagaimana posisi menyusui, perlekatan dan hisapan bayi. Metode ini telah disusun sesuai dengan SOP teknik menyusui dan disesuaikan dengan modul konseling menyusui dari *World Health Organization* (WHO).

Sejalan dengan studi sebelumnya, pemberian pendidikan kesehatan dengan media tersebut menyatakan bahwa terdapat perubahan pengetahuan dan sikap baik responden dengan menggunakan media *booklet*. Penyampaian dengan media ini mempermudah dalam menyampaikan informasi dan terjadi peningkatan pengetahuan pada partisipan sehingga efikasi diri partisipan meningkat (Ramawati et al., 2013).

Usia merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan pendidikan kesehatan yang diberikan. Kategori usia paling banyak dalam penelitian ini adalah berkategori resiko rendah di rentang 20-35 tahun yaitu sebanyak 32 partisipan. Kategori sebagian besar partisipan masuk dalam kategori dewasa awal, dimana rentan usia tersebut cukup matang dalam berfikir. Usia juga mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menerima informasi dan pola pikir seseorang terhadap informasi yang diberikan. Semakin bertambahnya usia maka kemampuan menerima informasi dan pola pikir seseorang semakin berkembang (Notoatmodjo, 2012). Selain usia, pendidikan terakhir partisipan juga merupakan faktor seseorang dalam menerima pendidikan kesehatan. Pada penelitian ini partisipan mayoritas berpendidikan tinggi sebanyak 32 (88.9%). Tingkat pendidikan yang lebih tinggi mempengaruhi persepsi seseorang untuk mengambil keputusan dan bertindak. Seseorang yang berpendidikan tinggi cenderung lebih mudah dalam menerima informasi baik dari orang lain maupun dari media massa (Notoatmodjo, 2012).

Hasil pengisian kuesioner sebelum dilakukan pendidikan kesehatan tentang manajemen laktasi menunjukkan bahwa efikasi diri menyusui mayoritas masuk dalam kategori tinggi (72.2%) dan yang memiliki efikasi diri rendah sebanyak (27.8%). Setelah dilakukan *pretest* pada partisipan, kemudian dilakukan pendidikan kesehatan tentang manajemen laktasi menggunakan metode *leafleat* dan mengajarkan langsung tentang teknik menyusui yang benar.

Intervensi pendidikan kesehatan tentang manajemen laktasi diberikan untuk memberikan gambaran kepada partisipan mengenai manfaat dan keunggulan ASI, manfaat menyusui bagi ibu dan bayi, bahaya pemberian susu formula, pentingnya pemeriksaan kehamilan dan payudara/ keadaan puting susu, ibu diajarkan langkah-langkah perawatan payudara saat hamil.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, jarak antara *pretest* dan *posttest* adalah 1 minggu untuk efikasi diri. Oleh karena itu pemberian intervensi kuesioner *posttest* seminggu setelah diberikan pendidikan kesehatan. Kuesioner yang digunakan pada *posttest* sama persis seperti yang digunakan saat *pretest*. Hasil *posttest* menunjukkan efikasi diri pada partisipan yang memiliki efikasi diri tinggi sebanyak 35 (97.2%) dari sebelumnya 26 (72.2%). Sedangkan, partisipan yang memiliki efikasi diri rendah sebanyak 1 (2.8%) partisipan yang sebelumnya ada 10 (27.8%) partisipan yang memiliki efikasi diri rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan

Inge Anggi Anggarini[1]*, Rezah Andriani[2]

[1]Prodi S1 Kebidanan dan Profesi Bidan, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Palembang
[2]Prodi DIII Kebidanan, Fakultas Vokasi, Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Palembang
Korespondensi penulis: Inge Anggi Anggraini. *Email: anggiinge@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i2.1456

efikasi diri menyusui setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang manajemen laktasi.

Partisipan mayoritas memiliki pendidikan tinggi sebanyak 34 (94.4%). Pendidikan merupakan faktor penting dalam pengetahuan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka pengetahuan yang diterima akan lebih baik (Notoatmodjo, 2012). Efikasi diri ibu merupakan suatu hal yang penting untuk diperhatikan. Ibu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung mendapatkan dan berhasil mencapai target yang diberikan. Hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menyebutkan bahwa keyakinan diri ibu menyusui berhubungan dengan keberlanjutan menyusui secara eksklusif. Ibu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi dalam menyusui membantu membuat ibu menjadi lebih rileks saat menyusui. Perasaan rileks ini juga berdampak pada keluarnya ASI yang dengan kuantitas yang lebih banyak, sehingga kebutuhan bayi dapat terpenuhi. Sebaliknya, ibu dengan tingkat efikasi diri yang rendah, cenderung menghentikan pemberian ASI atau langsung beralih pemberian susu formula. Selanjutnya, efikasi diri juga menentukan apakah ibu dapat terus menyusui bayinya secara eksklusif selama enam bulan atau memulai memberikan makanan atau minuman tambahan lebih dini atau melakukan penyapihan pada bayinya (Jamaludin, Titaley, Tando, & Tahitu, 2022).

Efikasi diri dalam menyusui berkaitan dengan keyakinan spesifik ibu akan kemampuan yang dimiliki untuk menyusui bayinya. Dengan keyakinan diri yang dimiliki, ibu dapat mengontrol faktor atau tuntutan lingkungan sekitarnya, baik secara fisik maupun psikologis, untuk mencapai target ditetapkan, termasuk pemberian ASI eksklusif (Fujianty et al., 2024).

SIMPULAN

Terdapat perbedaan yang signifikan antara efikasi diri menyusui sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang manajemen laktasi dengan *p-value* =0.000 (α<0.05).

SARAN

Pendidikan manajemen laktasi sebaiknya dimulai sejak kehamilan agar ibu siap sebelum persalinan. Penelitian selanjutnya diharapkan melanjutkan hingga masa persalinan dan nifas agar mendukung keberhasilan ASI eksklusif.

DAFTAR PUSTAKA

Afrinis, N., Indrawati, I., & Haspriyanti, N. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Manajemen Laktasi Dan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *4*(2), 157-168.

Cahyati, P., Hartono, D., Kartilah, T., & Februanti, S. (2022). Pembinaan kelompok kegiatan (poktan) dalam pencegahan stunting di Kota Tasikmalaya. *Abdimas Galuh*, *4*(2), 1034-1040.

Djamil, A., Hermawan, N. S. A., & Setiarini, N. (2018). Hubungan Pelaksanaan Manajemen Laktasi oleh Petugas Kesehatan terhadap ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui. *Jurnal Kesehatan*, *9*(1), 113-116.

Fujianty, M., Dewi, M. K., & Sulaeman, E. (2024). Hubungan Breastfeeding Self Efficacy, Manajemen Laktasi dan Dukungan Keluarga Terhadap Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif di TPMB Winda Winarti Kabupaten Garut Tahun 2024. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *4*(5), 4120-4130.

Handayani, S., Kapota, W. N., & Oktavianto, E. (2019). Hubungan status asi eksklusif dengan kejadian stunting pada batita usia 24-36 bulan di Desa Watugajah Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Medika Respati*, *14*(4), 287-300.

Hien, N. T. (2008). Nutritional status and the characteristics related to malnutrition in children under five years of age in Nghean, Vietnam. *Journal of preventive medicine and public health= Yebang Ŭihakhoe chi*.

Ibrahim, S. S., Suciawati, A., & Indrayani, T. (2021). Pengaruh Edukasi Pijat Oksitosin Terhadap Pengetahuan Ibu Postpartum Di Klinik Ikhwan Sentul Kabupaten Bogor Tahun 2021. *Journal for Quality in Women's Health*, *4*(1), 7-13.

Inge Anggi Anggarini[1]*, Rezah Andriani[2]

[1]Prodi S1 Kebidanan dan Profesi Bidan, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Palembang
[2]Prodi DIII Kebidanan, Fakultas Vokasi, Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Palembang
Korespondensi penulis: Inge Anggi Anggraini. *Email: anggiinge@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i2.1456

Jamaludin, H., Titaley, C. R., Tando, Y. D., & Tahitu, R. (2022). Hubungan Efikasi Diri Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Waihaong, Kota Ambon. *PAMERI: Pattimura Medical Review*, *4*(1), 27-35.

Khairunnisyah, R., & Nur, N. C. (2024). Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Mengenai Manajemen Laktasi untuk Pencegahan Stunting Menggunakan Buku Saku. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, *7*(2), 414-421.

Khayati, N., Rachmawati, I. N., & Nasution, Y. (2017). Pelaksanaan Manajemen Laktasi oleh Perawat di Rumah Sakit dan Faktor yang Mempengaruhinya. In *Prosiding seminar nasional & internasional*.

Kurnianingtyas, T. R., & Anggorowati, A. (2017). *Pengaruh pendidikan kesehatan tentang manajemen laktasi terhadap efikasi diri menyusui pada ibu primigravida trimester III* (Doctoral dissertation, Faculty of Medicine).

Megawati, G. (2019). Peningkatan kapasitas kader posyandu dalam mendeteksi dan mencegah stunting. *Dharmakarya*.

Metti, E., & Ilda, Z. A. (2019). Pengaruh manajemen laktasi paket breast terhadap masalah laktasi ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo Padang. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, *13*(9).

Mudaharimbi, E. P. (2021). Efikasi Diri Ibu Primigravida yang Bekerja dalam Keberhasilan Memberikan ASI. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, *9*(1), 28-35.

Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Ramawati, D., Latifah, L., & Rahmawati, E. (2013). Efektivitas Modul untuk Manajemen Laktasi Pasca Melahirkan. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, *8*(1), 49-55

Risadi, C. A., Mashabi, N. A., & Nugraheni, P. L. (2019). Pengaruh pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi terhadap perilaku pemberian Asi eksklusif. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, *6*(01), 25-32.

Siregar, I. M. S. (2024). *Implementasi Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).

Wardanengsih, E., Azis, A. Y., Ikdafila, Y., Darwis, N., Fatmawati, R., Amas, R. R., & Hermawin, S. H. (2022). Deteksi Dini Stunting pada Anak Usia Sekolah di TK Baharuddin Kelurahan Tempe Kabupaten Wajo. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Sosiosaintifik.* 4(1). 25-30.

Yulaikhah, L., Kumorojati, R., Puspitasari, D., & Eniyati, E. (2020). Upaya pencegahan stunting melalui deteksi dini dan edukasi orangtua dan kader posyandu di dukuh gupak warak desa sendangsari pajangan bantul yogyakarta. *Journal of Innovation in Community Empowerment*, *2*(2), 71-78.

Inge Anggi Anggarini[1]*, Rezah Andriani[2]

[1]Prodi S1 Kebidanan dan Profesi Bidan, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Palembang
[2]Prodi DIII Kebidanan, Fakultas Vokasi, Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Palembang
Korespondensi penulis: Inge Anggi Anggraini. *Email: anggiinge@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i2.1456